

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA BATAK TOBA PADA KARANGAN NARASI BAHASA INDONESIA SISWA SMA

Fourmey Rindu Marito
Prodi PBSI, STKIP Riama Medan
Email : formaypakpahan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis interferensi kata dasar dan kata turunan BBT dalam karangan narasi BI, (2) jenis interferensi struktur kalimat BBT dalam karangan narasi BI, (3) penyebab terjadinya interferensi BBT dalam karangan narasi BI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, metode tersebut dapat memberikan gambaran yang lengkap khususnya pada interferensi gramatikal bahasa BBT dalam karangan narasi BI. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-a dan X-b yang berjumlah 62 orang. Data diambil dari karangan narasi yang dituliskan oleh siswa. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik wawancara, untuk mengetahui latar belakang siswa satu persatu, setelah mengetahui latar belakang siswa, dari 62 siswa SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir ke-62 siswa tersebut berlatar belakang suku Batak Toba, kemudian siswa ditugaskan untuk menulis sebuah karangan narasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua bentuk interferensi dan faktor yang mengakibatkan terjadinya interferensi BBT pada karangan narasi BI, yaitu interferensi morfologi dan sintaksis. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang terdapat pada karangan narasi adalah kata dasar dan kata Turunan diantaranya bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan pengulangan, sedangkan pada bentuk infiks tidak dijumpai. Pada tataran sintaksis interferensi terjadi pada pola susunan struktur kalimat BBT pada struktur kalimat BI.

Kata kunci: inferensi gramatikal, bahasa batak toba, karangan narasi, faktor penyebab

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) the type of main words and derivative words interference of Batak Toba language in Indonesian narrative essay, (2) the type of interference of the structure of Batak Toba language sentence in Indonesian narrative essay, (3) the causes of Batak Toba interference in Indonesian narrative essay. The method that used in this research is descriptive qualitative method. In this study, the method can give a complete description especially on grammatical interference of Batak Toba languag in Indonesian

narrative essay. This research is held at SMA Negeri 1 Simanindo Samosir Regency. The subjects of this research is Xa and Xb class which is about sixty two students. The data is taken from narrative composition which is written by the students. The instrument of this research is the researcher himself. The technique that used in this research is interview technique; it is done to know the students' background one by one. After knowing sixty two students' background of SMA Negeri 1 Simanindo Samosir regency, that are from Batak Toba tribe, then the students are assigned to write an article of narration. The result of this research shows that there are two forms of interterence and the factors causing the interference of Batak Toba Language in Indonesian language narrative text, i.e. morphological interference and syntax. As for the forms of interference contained in the narrative essay is the main word and derivative words such as prefixes, suffixes, confix and repetition, while the form of infix is not found. In syntax, interference occurs in the pattern structure of Batak Toba language sentence on the structure of the Indonesian sentence.

Keywords: grammatical interference, Batak Toba language, narrative essay, causal factors.

PENDAHULUAN

Bahasa dapat diartikan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa tidak dapat lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang mereka gunakan dapat berupa bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar suku, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi untuk warga sesuku (Keraf, 2000:9). Keanekabahasaan menjadi perhatian para peneliti dan guru bahasa. Ketika seseorang melanggar kaidah berbahasa Indonesia dengan memasukkan bahasa asing ataupun bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia, tuturan mereka dianggap menyalahi kaidah dalam berbahasa.

Salah satu bahasa daerah yang mengalami kontak bahasa tersebut adalah Bahasa Batak Toba (BBT), yang berada di daerah Kabupaten Samosir. Kontak bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Batak Toba) dengan bahasa Indonesia tersebut diakibatkan adanya bilingualisme atau penguasaan dua bahasa.

Aktualisasi bilingualisme tercermin dalam tindak tuturnya. Pengaruh bahasa Batak Toba tidak dapat diabaikan begitu saja oleh masyarakat Toba

Samosir. Bahasa Batak Toba yang dipakai sejak kecil di rumah, lingkungan, keluarga, dan masyarakat telah demikian meresap pada pemakai bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi (penjajakan awal) ternyata siswa bangga jika berbahasa Batak Toba (bahasa daerah). Hal ini sejalan dengan (penemuan Somantri dalam Sugiono, 2010:179) disimpulkan bahwa pemakaian bahasa siswa di sekolah ditentukan oleh bahasa ibu mereka sehari-hari. Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir adalah salah satu contoh pengguna bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan dua bahasa sekaligus sebagai alat untuk berkomunikasi atau sering disebut sebagai dwibahasawan yang biasanya menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Bahasa Batak Toba termasuk ke rumpun bahasa Melayu. Akan tetapi dibedakan antara *Protomalaya* (Melayu Kuno) dari *Deuteromalaya* (Melayu muda, Melayu pesisir), maka bahasa Batak Toba adalah *species* (cabang) dari *Protomalaya* dari bahasa Melayu kuno (Sinaga, 2002:1).

Bahasa Batak Toba adalah salah satu dari sekian ratus bahasa khas di Indonesia, yang secara gramatikal adalah khas, yaitu mempunyai sistem tata bahasa sendiri dan arti kata sendiri (Anicetus, 2002:1). BBT memiliki keunikan dalam pelafalannya. Tidak semua fonem atau bunyi dilafalkan seperti yang tertera dalam tulisannya. Lafal BBT mengenal asimilasi, yaitu perubahan bunyi yang mengakibatkan bunyi tersebut mirip atau sama dengan bunyi lain didekatnya. Dengan kata lain, asimilasi adalah saling berpengaruh antara dua bunyi yang berdekatan sehingga mengalami perubahan ucapan yang mengakibatkan kedua bunyi itu sama atau hampir sama. Uraian tersebut menyiratkan bahwa beberapa fonem atau satuan bunyi yang saling berdekatan itu berbeda dalam bentuk tulisan, tetapi baru mengalami proses menjadi mirip atau sama dalam bentuk ucapan atau lisan. Asimilasi dalam BBT hanya terjadi pada hubungan kata. Jadi asimilasi dalam

BBT tidak terjadi pada hubungan antara fonem dengan fonem dalam satu suku kata. Selain itu tidak semua hubungan fonem apa saja yang mengakibatkan asimilasi dalam BBT.

Dilihat dari proses pengajaran dalam hal penugasan-penugasan keterampilan berbahasa yang di berikan tenaga pengajar dalam proses pembelajaran di ruang belum dikuasai baik oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya kesalahan yang terjadi seperti kesalahan struktur bahasa daerah yang masih banyak masuk dalam menulis sebuah karangan dalam bahasa indonesia. Masuknya bahasa Batak Toba (BBT) dalam struktur bahasa indonesia (BI) dianggap sebagai penyimpangan dalam berbahasa Indonesia, karena melanggar kaidah gramatikal bahasa Indonesia (BI) itu sendiri. Pelanggaran itu disebut sebagai interferensi dalam berbahasa.

Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu. Istilah interferensi yang dalam bahasa inggris disebut *interference* yang berarti gangguan yang digunakan dalam sociolinguistik. Interferensi merupakan suatu fenomena bahasa yang timbul pada masyarakat yang bilingual yang disebabkan adanya kontak bahasa sehingga terjadi penyimpangan norma-norma bahasa.

Poerwadarminto dalam Pramudya (2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan. Menurut Weinreich (1979: 66) interferensi sering dianggap sebagai peristiwa yang negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Weinreich menganggap bahwa interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni akibat kontak bahasa.

Haugen (1972:90) mengatakan bahwa interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain. Sementara Weinreich mengemukakan bahwa interferensi sebagai penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalan dan pengaruh bahasa lain. Sebagai konsekuensinya, dwibahasawan tersebut mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain (1970:1-3).

Menurut Weinreich (1979: 66) interferensi sering dianggap sebagai peristiwa yang negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing. Interferensi adalah penyimpangan kaidah salah satu bahasa pada seorang dwibahasawan akibat pemakaian lebih dari satu bahasa. Lebih lanjut interferensi juga menyebabkan struktur bahasa (Samsuri, 199:59). Akan tetapi, peristiwa interferensi dapat diterima. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian dan menjadikan proses pembicaraan lebih komunikatif.

Di samping itu, Weinreich (via Aslinda dan Leni S, 2007: 67) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian sebagai berikut:

(1) Interferensi Fonologis

Dalam tataran fonologis, keberadaan fonem-fonem suatu bahasamemegang peranan yang penting.

(2) Interferensi Morfologis

Interferensi dalam tataran morfologis mungkin terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi atau reduplikasi. Dengan kata lain, Interferensi dalam tataran morfologis dapat terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi, reduplikasi dan kompositum.

(3) Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tatakalimat atau pola penyusunan kalimat. Sintaksis diartikan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata atau dengan satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 2008: 223). Kalimat dibangun atas klausa dan klausa dibangun atas frase dan frase dibangun dari kata. Kalimat dibedakan antara kalimat majemuk dan kalimat tunggal. Kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan rapatan. Sedikitnya, kalimat mengandung unsur subjek dan predikat, kecuali pada kalimat minor (Ramlan, 2001: 85) Klausa digolongkan menjadi klausa berdasarkan struktur internalnya, berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan unsur predikat dan klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi Predikat. Sementara itu, frase dibedakan menjadi frase endosentrik dan frase eksosentrik. Frase juga dibedakan berdasarkan kelas inti pembentuknya, yakni frase nominal, verbal, adjektival, bilangan, keterangan, dan frase depan (Moeliono, 1988: 260-304)

(4) Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal terjadi apabila morfem-morfem bahasa satu ditransfer ke dalam bahasa lain. Kontribusi interferensi leksikal terdapat dalam bidang kosakata. Interferensi ini juga akan terjadi apabila penggunaan bahasa bersifat berat sebelah. Dalam arti tidak dapat menggunakan bahasa dengan tepat bahasa yang dikuasainya. Selain itu proses penguasaan bahasa juga ikut menentukan apakah dalam

penggunaan bahasa tulis selanjutnya akan terjadi interferensi atau tidak. Interferensi leksikal yaitu interferensi dalam hal penggunaan kata.

Interferensi gramatikal bahasa Batak Toba terhadap bahasa Indonesia pada karangan narasi bahasa Indonesia maka yang diteliti dipusatkan pada interferensi tataran Morfologi, dan Interferensi tataran sintaksis. Perbandingan prefiks bahasa Indonesia dengan prefiks bahasa Batak Toba ini mencari perbedaan dan persamaan pada dua bahasa yang serumpun, dinamakan linguistik komparatif. Objek penelitiannya adalah prefiks dalam bahasa Indonesia dan prefiks bahasa Batak Toba. Setelah mengetahui prefiks dari kedua bahasa tersebut barulah dilakukan perbandingan dari segi bentuk, distribusi, fungsi, dan nosinya. Awalan *ma-* dalam bahasa BBT dapat dianggap sebagai padanan awalsn *me-* dalam bahasa Indonesia, akhiran *-hon* dalam BBT toba dapat dianggap ekuivalen dari akhiran *-kan* dalam BI. Juga dalam memahami imbuhan lainnya, seperti *-in*, *-um*, *-al* sering mempunyai padana dalam bahasa Indonesia (Anicetus, 2002:1).

Ada beberapa hal yang menarik minat untuk diteliti oleh penulis, yaitu: Prefiks */meN-/* dalam bahasa Indonesia dengan */maN-/* dalam bahasa Batak Toba. Dalam bahasa Indonesia bentuk prefiks */meN-/* berubah menjadi \emptyset (zero) atau hilang, sedangkan dalam bahasa Batak Toba prefiks */maN-/* berubah bentuknya menjadi */manga-/* apabila bertemu dengan kata-kata yang fonem awalnya */l*, dan *r/*.

Contoh bahasa Indonesia :

/meN-/ + lihat → melihat

Contoh bahasa Batak Toba :

/maN-/ + loppa 'masak' → mangaloppa 'memasak'

/maN-/ + siram → maniram 'menyiram'

Dalam bahasa Batak Toba bentuk */many-/* tidak ditemukan sehingga kata-kata yang dimulai huruf */s/* menjadi luluh. Prefiks */ber-/* dalam bahasa Indonesia dengan prefiks */mar-/* dalam bahasa Batak Toba. Prefiks */ber-/* mengalami perubahan bentuk menjadi */be-/*, */bel-/*, dan */ber-/*. Apabila

bertemu dengan kata yang suku pertamanya berakhiran /ər/ berubah menjadi /be-/. Apabila bertemu dengan kata *ajar* berubah menjadi /bel-/. Apabila bertemu dengan fonem awal /r/, tidak berakhir dengan fonem /ər/, dan bukan kata dasar *ajar* tetap menjadi /ber-/. Sedangkan prefiks /mar-/ dalam bahasa Batak Toba tidak mengalami perubahan bentuk.

Sintaksis diartikan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata atau dengan satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 2008: 223). Penyimpangan struktur karena interferensi muncul karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya. Interferensi struktur termasuk peristiwa yang kurang sering terjadi. Meskipun demikian, karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa, maka penyimpangan dalam level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindarkan (Suwito, 1985: 56).

Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tatakalam atau pola penyusunan kalimat. Contoh interferensi sintaksis bahasa Batak Toba dalam bahasa Indonesia adalah:

- a. Manaruhon boni dope ahu annon (mengantar benih lagi aku nanti)

P O Pre S K

Pola sintaksis bahasa Indonesia:

Saya masih akan mengantarkan benih nanti

S P O K

- b. Mangalehon hepeng ahu tu ompung

P O S Pre Ket

Pola sintaksis Bahasa Indonesia:

Saya memberikan uang kepada kakak

S P O Pre O

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif deskripsi, yang memberikan gambaran yang lengkap khususnya pada interferensi gramatikal BBT dalam karangan narasi BI. Data

yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa teknik simak (pengamatan/observasi) dengan teknik alat data tulis, teknik pilih dan teknik wawancara. Teknik pengamatan/observasi digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap penelitian pada sumber data. Untuk menganalisis data pada peneliti ini, peneliti membedah, mengurai dan menemukan interferensi gramatikal BBT dalam karangan narasi BI dan faktor terjadinya interferensi. Untuk mengaktifkan penulisan penulisan karangan narasi peran metode sangat penting.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini pengguna metode tersebut dapat memberikan gambaran yang lengkap khususnya pada interferensi gramatikal bahasa BBT pada karangan narasi BI.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simanindo. SMA ini berada di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Desa Ambarita. Hal ini didasari oleh pertimbangan masyarakat di desa tersebut masih dominan menggunakan BBT baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah dalam berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan BI. Subjek penelitian ini dilakukan pada kelas X-a dan X-b.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian hari pertama dilakukan dengan penyebaran angket kepada seluruh siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir, sampel penelitian ini adalah kelas X-A dan X-B jumlah siswa di kelas tersebut sebanyak 62 orang. Penyebaran angket dilakukan untuk mengetahui latar belakang siswa satu persatu, setelah mengetahui latar belakang siswa, dari 62 siswa SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten

Samosir ke-62 siswa tersebut berlatar belakang suku Batak Toba, setelah itu memberikan penugasan kepada siswa untuk menulisa sebuah karangan narasi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, hasil penelitian inteferensi gramatikal bahasa Batak Toba pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Simanindio Kecamatan Samosir. Pada penelitian ini ditemukan interferensi morfologi dimana dalam bentuk kata dasar dan kata turunan dimana diantaranya dalam bentuk afiksasi seperti, prefiks, infiks, konfiks, dan pengulangan. Tetapi dalam bentuk sufiks tidak terdapatnya interfrensi BBT pada karangan narasi yang di tuliskan para siswa.

Pada penelitian ini juga ditemukan interferensi dalam bidang sintaksis mengenai keterbalikan pola atau susunan frasa bahasa BBT dengan pola BI. Pada pola kalimat BBT diawal kalimat keberadaan subjek tidaklah mutlak melaikan predikat yang diawal kalimat, lain hal dengan pola BI keberadaan subjeklah yang menentukan tujuan kaliامت tersebut. Dalam bahasa Batak Toba pola kalimatnya adalah sebagai berikut V-O-T-S-K sedangkan dalam pola bahasa Indonesia S-P-O-K.

Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor yang menunjukkan terjadinya interferensi tersebut. Faktor yang mengakibatkan terjadinya interferensi tersebut adalah, (1) adanya faktor dari lingkungan keluarga yang merujuk pada latar belakang keluarga siswa, (2) faktor lingkungan tempat tinggal, dimana tempat tinggal siswa tersebut mayoritas bersuka Btak Toba serta menggunakan bahasa daerah yaitu BBT dalam berkomunikasi antar sesamanya. (3) kerancuan bahasa guru atau pendidik. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru kerab menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa BBT dalam menyampaikan materi pembelajaran. Begitu juga dengan siswa dengan guru dan antar siswa. Mereka dalam berkomunikasi tidak lepas dari BBT Toba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada karangan narasi yang di tuliskan oleh siswa, terjadi pada tataran morfologi dilihat dari segi bentuk afiksasi yaitu, dari bentuk kata (kata dasar), sedangkan pada kata turunan di lihat dari segi bentuk prefiks pada bahasa Batak Toba <ma->, <di->, <meng->, <tar->, <mam->, <mar->, bentuk sufiks yaitu, <-na>, <-hon>, <-i>, <-on>, bentuk konfiks yaitu, <mam- + -i>, <pa- + -on>, <mar- + -an>, <par- + -an>, sedangkan pada bentuk infiks tidak terdapatnya interferensi bahasa Batak Toba. Intefrensi bahasa Batak Toba pada karangan narasi siswa terlihat juga pada bentuk reduplikasi atau pengulangan dan pada pada tataran sintaksis terjadi pada struktur ataupun pola kalimat bahasa Indonesia. Pada bahasa Batak Toba pola struktur kalimat V-O-T-S-K sedangkan pada pola struktur kalimat pada bahasa Indonesia adalah S-P-O-K. Pada pola bahasa Batak Toba diawal kalimat keberadaan subjek tidaklah mutlak melainkan predikat yang di awal kalimat, lain halnya dengan pola kalimat bahasa Indonesia subjeklah yang menjadi tolak ukur atau subjeklah yang menentukan tujuan kalimat tersebut.menyebabkan terjadinya interferensi gramatikal BBT dalam pemakaian BI pada karangan siswa disebabkan oleh faktor interna,penutur bilingual berbahasa pertama atau bahasa ibu bahasa Batak Toba, kebiasaan penutur menggunakan bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi antar sesamanya, dan keterbatasan penutur dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sedang pada faktor eksternal dilihat dari, kebiasaan pemakaian bahasa Batak Toba di lingkungan keluarga, kebiasaan pemakaian bahasa Batak Toba di lingkungan masyarakat tutur, dan kebiasaan pemakaian bahasa Batak Toba di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk.1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amral, S. *Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Jambi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan..* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Tahun 10/1 januari 2011.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Chaer, A. & Leonie A. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fishman, J. A. 1972. *Reading in The Socioly of Language*. Paris: Mounton The Hague.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gusti Yanti, P. 2011. *Interferensi Bahasa Betawi dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di Dalam Surat Kabar Pos Kota*. Jakarta: Jurnal Bahasa Dan Sastra volume I/1 Juni-September 2011.
- Kridalaksana, H. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesi*. Jakarta: Gramedia.
- , 2001. *Kamus Linguistik*. EdisiKetiga. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Mackey, W.F. 1968. *The Description of Bilingualism*. Dalam Fishman (ed) 1972. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mounton.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manaf, N. A. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.